



## Analisis Dialek Bahasa Arab Peranakan di Condet Jakarta Timur

Muhammad Rifat Michel Thalib<sup>1\*</sup>, Muhammad Sauqi Nur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia

Email: [michelrifat1@gmail.com](mailto:michelrifat1@gmail.com)<sup>1</sup>, [sauqim28@gmail.com](mailto:sauqim28@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [michelrifat1@gmail.com](mailto:michelrifat1@gmail.com)\*

**Abstract.** *This research examines the Peranakan Arabic dialect in Condet, East Jakarta, as a representation of cultural acculturation between Hadrami Arab society and local Indonesian culture. This dialect is the result of a unique blend of standard Arabic with elements of Indonesian and Javanese, reflecting a long history of migration and cultural interaction. This research aims to analyze linguistic characteristics, social roles, and challenges faced in maintaining this dialect. The research method used is descriptive-analytical with a qualitative approach. Data was obtained through in-depth interviews with native speakers, participant observation, and literature review. The research results show that this dialect has distinctive characteristics in the form of loan-word vocabulary, phonological changes, and intonation patterns that are influenced by the local language. This dialect not only functions as a means of communication, but also as a symbol of Peranakan Arab identity and solidarity in Condet. However, globalization and shifts in language use among the younger generation pose a threat to the sustainability of this dialect. Therefore, preservation efforts are needed through documentation and cultural education. This research contributes to linguistic studies, especially Arabic dialects in Indonesia, and is the basis for preserving the Peranakan Arab cultural heritage as part of Indonesia's cultural richness.*

**Keywords:** *condet, cultural acculturation, hadrami, linguistics, peranakan arabic dialect*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji dialek bahasa Arab Peranakan di Condet, Jakarta Timur, sebagai representasi akulturasi budaya antara masyarakat Arab Hadrami dan budaya lokal Indonesia. Dialek ini merupakan hasil perpaduan unik antara bahasa Arab standar dengan elemen bahasa Indonesia dan Jawa, mencerminkan sejarah panjang migrasi dan interaksi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik linguistik, peran sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam pemertahanan dialek tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penutur asli, observasi partisipan, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek ini memiliki ciri khas berupa kosakata serapan, perubahan fonologi, dan pola intonasi yang dipengaruhi oleh bahasa lokal. Dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan solidaritas peranakan arab Arab Peranakan di Condet. Namun, globalisasi dan pergeseran penggunaan bahasa di kalangan generasi muda menjadi ancaman bagi keberlanjutan dialek ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui dokumentasi dan pendidikan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian linguistik, khususnya dialek Arab di Indonesia, serta menjadi dasar bagi pelestarian warisan budaya Arab Peranakan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

**Kata kunci:** condet, akulturasi budaya, hadrami, linguistik, dialek arab peranakan

### 1. LATAR BELAKANG

Peranakan Hadrami di Indonesia. Peranakan Hadrami merujuk pada keturunan Arab yang berasal dari wilayah Hadramaut di Yaman dan menetap di Indonesia selama beberapa generasi. Kehadiran peranakan Hadrami di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi di negara ini. Menurut Van den Berg (2010) menegaskan bahwa diaspora Arab telah lama hadir dan menetap di Nusantara, sejak abad ke-18 beberapa orang datang untuk mengadu nasib di Timur Jauh, sedangkan Hadrami berbondong-bondong ke Timur Jauh, termasuk Nusantara

pada akhir abad ke-19. Hal menarik dari orang-orang Hadrami adalah adanya istilah 'Arab Peranakan' yang merupakan perkawinan silang antara Arab-Indonesia. Sehingga membawa pengaruh akulturasi pada bidang kebudayaan. Keberadaan mereka kemudian dikelompokkan pada sebuah wilayah karena adanya penambahan penduduk. Keturunan Hadrami, Hasyim (Assegaf, 2000) mengatakan mereka memiliki wilayah khusus bagi orang Arab di Pekojan (sekarang Jakarta Barat), dan kebijakan kolonial membatasi kebebasan. Namun dalam perkembangan selanjutnya mereka hanya bisa menyebar ke daerah Batavia lainnya, seperti daerah Meester Cornelis (sekarang daerah Jakarta Timur; Jatinegara dan Condet).

Sejarah peranakan Hadrami di Indonesia dimulai pada abad ke-7 Masehi ketika perdagangan antara wilayah Hadramaut dengan kepulauan Nusantara semakin meningkat. Para pedagang Hadrami membawa barang dagangan seperti rempah-rempah, kain, dan perhiasan ke pelabuhan-pelabuhan di wilayah ini. Orang-orang Arab telah menjalin hubungan dengan Pribumi di Nusantara melalui proses perdagangan. Mereka memiliki hubungan dengan wilayah-wilayah di Nusantara yang terjalin erat melalui perdagangan yang menjadi salah satu penyebaran agama Islam. Rizal Nasser (2020). Kehadiran peranakan Hadrami di Indonesia tidak hanya terbatas pada bidang perdagangan, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Para peranakan Hadrami membawa budaya dan tradisi mereka, termasuk agama Islam, sistem pendidikan, seni, dan literatur. mencatat bahwa mayoritas migran ke Asia Tenggara adalah sayid. Mereka kebanyakan mampu mengumpulkan uang untuk perjalanan dan membawa sejumlah kecil modal untuk berdagang. Di Batavia tahun 1930-an tercatat ada 700 anggota keluarga terkenal al-Attas—sayid dari kota Huraidah (Jacobsen 2009). Budaya Hadramaut lainnya secara khusus sering menggunakan gamis, yaitu jubah panjang dengan igal atau sorban di kepalanya. Penggunaan bahasa gaul Arab dan selain tata bahasa Arab, seperti "ane" (saya), "ente" (kamu), lalu kata "harim" (perempuan), dan kata-kata lain menjadi bahasanya dengan paduan bahasa Belanda atau Indonesia (Sullitiono, 2012).

Mereka juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kehidupan keagamaan di masyarakat setempat, mendirikan masjid-masjid, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Peranakan Hadrami juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Banyak di antara mereka yang aktif dalam perdagangan, industri, dan sektor keuangan. Mobini-Kesheh (1996) juga menyebutkan munculnya tanda-tanda kebangkitan kaum Hadrami dijelaskan oleh tiga lembaga modern: organisasi sosial, sekolah, dan surat kabar. Sekolah moderen pertama adalah Jamiyyat Khair, didirikan di Batavia pada tahun 1901. Sekolah memasukkan kurikulum barat dengan tetap mempertahankan pengajaran agama tradisional. Mengenai asal muasal munculnya Islam di Indonesia, di kalangan sejarawan

terdapat beberapa pendapat, dan salah satunya adalah teori orang Arab. Islam diyakini datang ke Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab Muslim (Santosa, 2005).

Wilayah Condet di Jakarta memiliki sejarah yang kaya terkait dengan migrasi keturunan Arab dari Hadramaut, Yaman. Pada abad ke-18 dan ke-19, banyak pedagang dan ulama Hadrami yang datang ke Indonesia dan menetap di daerah ini. Mereka membawa serta bahasa dan budaya mereka, termasuk dialek Arab yang kemudian berkembang menjadi dialek keturunan Hadrami yang unik. Dialek Hadrami merupakan salah satu varian bahasa Arab yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di tempat-tempat yang dihuni oleh keturunan Arab seperti Condet. Dalam karya ilmiah ini, kita akan mengeksplorasi asal-usul dialek ini, karakteristiknya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya di wilayah Condet. Meskipun terdapat perbedaan dalam dialek Peranakan Hadrami di Jakarta, penting untuk diingat bahwa mereka masih memiliki akar budaya yang sama dan kesamaan dalam sistem tata bahasa dan struktur kalimat. Komunikasi antara penutur dialek Peranakan Hadrami dari berbagai wilayah tetap mungkin dan dimungkinkan melalui pemahaman dasar tentang bahasa tersebut. Menurut Akhmad Yusuf (2016), masyarakat Arab Hadramaut merupakan masyarakat minoritas di Nusantara yang tergolong *Vreemde Oosterlingen* bersama dengan masyarakat *Tionghoa*, yang terlihat dari demografi masyarakat Arab di Hindia Belanda. Penting juga untuk mencatat bahwa penjelasan di atas hanya memberikan gambaran umum tentang perbedaan yang mungkin ada dalam dialek Peranakan Hadrami di Jakarta. Variasi yang lebih spesifik dapat terjadi di tingkat keluarga, peranakan Arab, atau bahkan individu. Ketiga, perbedaan intonasi juga dapat ditemukan dalam dialek Peranakan Hadrami di Jakarta. Intonasi atau nada suara dalam berbicara dapat bervariasi antara kelompok-kelompok Peranakan Hadrami di berbagai wilayah. Pengaruh dari bahasa Indonesia dan budaya setempat dapat mempengaruhi intonasi yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Kedua, kosakata dalam dialek Peranakan Hadrami di Jakarta juga dapat sedikit berbeda. Pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat dapat mempengaruhi penambahan atau perubahan dalam kosakata Peranakan Hadrami. Misalnya, istilah atau kata-kata yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah Jakarta dapat diserap ke dalam bahasa Peranakan Hadrami di sana. Pengaruh bahasa Peranakan Hadrami terlihat dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Dalam konteks linguistik, bahasa ini telah berinteraksi dengan bahasa-bahasa lokal, termasuk bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa-bahasa etnis lainnya di Indonesia. Ini menciptakan perkembangan variasi bahasa yang unik dengan campuran kata-kata, frasa, dan struktur kalimat dari bahasa-bahasa tersebut. Selain itu,

pengaruh bahasa Peranakan Hadrami juga terlihat dalam budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Bahasa ini digunakan dalam upacara adat, tradisi keagamaan, dan komunikasi sehari-hari di peranakan arab-peranakan arab Peranakan Hadrami. Puisi, lagu, dan cerita rakyat dalam bahasa Peranakan Hadrami juga menjadi bagian penting dari warisan budaya yang mereka lestarikan. Hubungan sosial yang terjadi setelah tahun 1970-an didukung oleh faktor-faktor seperti adanya sikap toleransi budaya, perkawinan campuran, dan kesamaan agama (Widarti, 2010).

Tujuan utama karya ilmiah ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis dialek keturunan Hadrami di Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkapkan perbedaan dan kesamaan dialek ini dengan dialek Arab standar serta dialek lainnya yang ada di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga dapat mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pemertahanan dialek ini di tengah perubahan sosial dan budaya. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dialek keturunan Hadrami, dapatlah diperkuat keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang linguistik dan studi budaya, serta menjadi pijakan untuk upaya pelestarian dialek ini sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli dialek keturunan Hadrami di Condet, Jakarta. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam bentuk narasi bukan angka. Wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumen, atau studi kasus adalah sumber data utama. Data ini dianalisis untuk menemukan tema, pola, dan relasi yang terkait dengan konteks sosial atau lokus penelitian (Creswell et al., 2014). Selain itu, pengamatan langsung dan studi pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan historis dialek ini.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Asal-Usul**

Sejarah masyarakat Hadrami dan wilayah asalnya, Hadramaut, adalah sejarah bentuk-bentuk globalisasi pertama yang berbasis navigasi dan perdagangan. Selama waktu yang lama, migrasi Hadrami telah memainkan peran penting dalam kehidupan komunitas Hadrami (Amaruli, 2018). Dialek bahasa Arab Peranakan di daerah Condet memiliki akar budaya yang kuat. Pada awal abad ke-20, Peranakan arab Hadhrami di Indonesia mencatatkan berbagai keberhasilan, khususnya dalam sektor perdagangan, politik, pendidikan, dan agama. Selain itu,

secara sosial dan budaya, mereka terpengaruh oleh masyarakat setempat. Meski demikian, sebagian besar dari mereka tetap mempertahankan tradisi dan identitas asli Hadhrami. Perkembangan dan penyebaran mereka memasuki fase baru yang signifikan pada awal abad ke-20. Mandal (2002) mengungkapkan bahwa di Jawa, para pemimpin Arab-Indonesia telah membangun sistem yang memperkuat identitas kolektif modern, termasuk melalui pendirian lembaga pendidikan dan penerbitan surat kabar. Pada abad-abad sebelumnya, banyak pedagang Arab yang datang ke wilayah Indonesia, termasuk ke Jakarta, untuk berdagang dan menjalin hubungan dengan masyarakat lokal. Selama tinggal di Indonesia, mereka berinteraksi dengan masyarakat setempat, menikah, dan membentuk keluarga campuran, yang dikenal sebagai "peranakan." Inilah awal mula terbentuknya peranakan Arab-Indonesia di daerah Condet.

### **Peran dalam Pemertahanan Budaya**

Dialek bahasa Arab Peranakan di daerah Condet memainkan peran penting dalam pemertahanan budaya peranakan Arab tersebut. Bahasa adalah salah satu aspek terpenting dari identitas budaya, dan melalui dialek ini, generasi muda dapat tetap terhubung dengan warisan budaya leluhur mereka. Bahasa ini juga menjadi media penting dalam menyampaikan tradisi lisan, dongeng, dan cerita-cerita sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### **Ancaman dan Tantangan**

Meskipun dialek bahasa Arab Peranakan di daerah Condet memiliki peran penting dalam pemertahanan budaya, namun dialek ini menghadapi beberapa tantangan. Globalisasi dan pengaruh bahasa-bahasa asing dapat menyebabkan pergeseran dalam penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, ada juga risiko penurunan jumlah penutur bahasa Arab di kalangan peranakan Arab Peranakan, karena beberapa anggota masyarakat mungkin lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

Kaum migran asal Hadramaut yang termasuk dalam golongan Alawiyyin, yaitu Habib, Syeikh, dan Sayyid (keturunan dari Nabi Muhammad SAW.), serta Masyaikh (keturunan dari sahabat Nabi) hanya melakukan suatu pernikahan dengan sesama golongannya untuk mempertahankan status kedudukan keluarga (Saefullah, 2013). Dialek bahasa Arab Peranakan di daerah Condet menggabungkan unsur-unsur bahasa Arab standar dengan elemen-elemen dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini mencerminkan pengaruh budaya lokal yang kuat dalam perkembangan bahasa mereka. Salah satu karakteristik utama dari dialek ini adalah penggunaan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang digabungkan

dengan tata bahasa Arab. Selain itu, aksen dan intonasi dalam berbicara juga memiliki perbedaan dari bahasa Arab standar. Keunikan dialek Bahasa Arab Peranakan di Condet juga terlihat dalam kosakata yang berkembang secara kontekstual. Kata-kata tertentu dari bahasa Indonesia dan Jawa sering kali diadaptasi untuk menggambarkan situasi atau konsep yang tidak terdapat dalam budaya Arab asli. Sebagai contoh, istilah-istilah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di Indonesia, seperti makanan khas, ritual keagamaan lokal, atau kegiatan sosial, diserap dan diintegrasikan ke dalam percakapan. Proses ini menunjukkan adanya dinamika asimilasi budaya yang berlangsung secara alami dalam peranakan arab tersebut, sekaligus menciptakan identitas linguistik yang unik.

Dalam aspek fonologi, terdapat variasi dalam pelafalan huruf-huruf tertentu yang mencerminkan pengaruh aksen lokal. Misalnya, huruf qaf dalam bahasa Arab standar sering kali diganti dengan bunyi yang lebih ringan, mendekati k dalam bahasa Indonesia atau Jawa. Selain itu, struktur intonasi dalam percakapan kerap kali menyerupai pola bahasa Jawa, yang cenderung memiliki nada yang lebih halus dan mendatar dibandingkan bahasa Arab asli. Fenomena ini mencerminkan adaptasi peranakan arab Arab peranakan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tanpa meninggalkan akar budaya mereka.

Penggunaan dialek ini juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Dialek Bahasa Arab Peranakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas dan solidaritas peranakan arab. Bahasa merupakan alat komunikasi di kehidupan manusia, salah satunya agar bahasa yang dituturkan mudah dipahami dalam hubungan sosialisasi (Darihastining et al., 2023). Dalam konteks ini, dialek tersebut digunakan untuk membedakan peranakan arab Arab peranakan dari kelompok lain, sekaligus mempererat hubungan antaranggota peranakan arab. Menurut Chaer (2006) bahasa merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi bersifat arbitrer yang digunakan masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, maupun mengidentifikasi diri. Namun, dengan semakin sedikitnya generasi muda yang menggunakan dialek ini secara aktif, ada kekhawatiran bahwa bahasa ini bisa terancam punah. Hal ini menjadi tantangan bagi peranakan arab untuk mempertahankan tradisi linguistik mereka di tengah arus modernisasi.

**Tabel 1.** Contoh Dialek Peranakan Arab di Condet Jakarta Timur

FUSHAH	BAHASA PERANAKAN	INDONESIA
بيت	BET	RUMAH
جدي	ENJID	KAKEK
أكل	KUL	MAKAN
أنا	ANE	SAYA
أنت	ENTE	KAMU
جدتي	JIDAH	NENEK

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji dialek bahasa Arab Peranakan di Condet, Jakarta Timur, yang merupakan hasil akulturasi budaya antara masyarakat Hadrami dari Yaman dan budaya lokal Indonesia. Dialek ini menggabungkan unsur bahasa Arab standar dengan elemen dari bahasa Indonesia dan Jawa, menciptakan bentuk bahasa yang unik dan mencerminkan identitas budaya komunitas Arab Peranakan. Beberapa karakteristik utama dari dialek ini meliputi Kosakata serapan, Perubahan fonologi dan Pola intonasi. Dialek ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas budaya dan solidaritas bagi komunitas Arab Peranakan di Condet. Namun, modernisasi, globalisasi, dan pengaruh bahasa asing menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan dialek ini, terutama di kalangan generasi muda. Untuk melestarikan dialek ini, diperlukan upaya sistematis seperti dokumentasi, pendidikan budaya, dan promosi di kalangan generasi muda. Penelitian ini berkontribusi pada studi linguistik dan budaya, serta menjadi dasar bagi upaya pelestarian warisan budaya Arab Peranakan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

#### DAFTAR REFERENSI

- Amaruli, A. (2018). *Sejarah masyarakat Hadrami dan wilayah asalnya, Hadramaut*.
- Assegaf, H. (2000). *Kebijakan kolonial dan kehidupan masyarakat Hadrami di Hindia Belanda*.
- Chaer, A. (2006). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., Creswell, J. D., & Plano Clark, V. L. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darihastining, R., & Tim Penulis. (2023). *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial*.
- Jacobsen, M. (2009). *Kehidupan keluarga Al-Attas di Batavia tahun 1930-an*.
- Mandal, S. K. (2002). *Diaspora Arab Hadramaut dan pembangunan identitas kolektif di Jawa*.
- Mobini-Kesheh, N. (1996). *Kebangkitan kaum Hadrami: Organisasi sosial dan pendidikan*.
- Nasser, R. (2020). *Diaspora Hadramaut di Nusantara dan pengaruhnya pada kehidupan sosial budaya*.
- Saefullah, A. (2013). *Identitas sosial kaum Alawiyyin di Indonesia*.
- Santosa, P. (2005). *Masuknya Islam di Indonesia: Teori dan fakta sejarah*.
- Sullitiono, A. (2012). *Pengaruh akulturasi budaya Hadramaut dan Nusantara pada penggunaan bahasa gaul Arab*.

Van den Berg, L. W. C. (2010). *Diaspora Arab di Nusantara sejak abad ke-18*.

Widarti, R. (2010). *Pengaruh toleransi budaya dalam hubungan sosial di Indonesia*.

Yusuf, A. (2016). *Demografi dan kehidupan sosial Arab Hadramaut di Hindia Belanda*.